

The Effect Of The Interactive "Blended Learning" Learning Model On Students' Cognitive Learning Achievement In PPKn Learning In Grade XI Tab SMK Immanuel Medan

Pengaruh Model Pembelajaran "Blended Learning" Interaktif Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Siswa Dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI Tab SMK Immanuel Medan

Yesa Rohjayani Saragih¹, Hotmaida Simanjuntak², Kondios Meidarlin Pasaribu³

Program Studi Pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas HKBP Nommensen^{1,2,3}

Email: ¹yesa.rohjayanisaragih@student.uhn.ac.id, ²hotmaida.simanjuntak@uhn.ac.id,
³kondios.pasaribu@uhn.ac.id

*Corresponding Author

Received : 22 Maret 2026, Revised : 15 April 2026, Accepted : 1 Mei 2026

ABSTRACT

This research was conducted based on the condition that the learning process in Civic Education (PPKn) is still predominantly carried out using conventional teaching methods. Such conditions lead to relatively low student participation in classroom activities, which consequently affects the achievement of students' cognitive learning outcomes. This situation indicates the necessity of implementing a more innovative learning model that encourages active student engagement and integrates the development of educational technology in order to improve the effectiveness of the learning process and enhance students' learning achievements. Therefore, this study aims to analyze the effect of the interactive blended learning model on students' cognitive learning achievement in Civic Education (PPKn) for class XI TAB at SMK Immanuel Medan. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The research subjects consisted of two classes, namely an experimental class that received treatment through the implementation of the interactive blended learning model and a control class that followed conventional learning methods. Data were collected using objective test instruments in the form of pretest and posttest to measure students' cognitive abilities. Data analysis was conducted through prerequisite tests including normality and homogeneity tests, followed by hypothesis testing using the t-test to determine differences in learning outcomes between the two groups. The findings of this study indicate that the implementation of the interactive blended learning model provides a meaningful contribution to the improvement of students' cognitive learning achievement. This is evidenced by the higher average posttest scores obtained by the experimental class compared to the control class. Therefore, the interactive blended learning model can be recommended as an effective alternative learning strategy to enhance students' cognitive learning achievement in Civic Education (PPKn).

Keywords: *Interactive Blended Learning Model, Cognitive Learning Achievement, Ppkn Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran PPKn yang masih didominasi oleh metode konvensional. Menyebabkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran relatif rendah sehingga berdampak pada kurang optimalnya pencapaian prestasi belajar kognitif siswa. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi pendidikan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menganalisis pengaruh model pembelajaran *blended learning* interaktif terhadap prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas XI TAB SMK Immanuel Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*Quasi Experiment*) melalui desain (*nonequivalent control group design*). Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *blended learning* interaktif dan

kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes objektif dalam bentuk *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Teknik analisis data dilakukan melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok penelitian. Melalui penelitian ini diharapkan penharuh model pembelajaran *blended learning* interaktif memberikan kontribusi yang nyata dalam peningkatan prestasi belajar kognitif siswa. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran *blended learning* interaktif dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PPKn.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Blended Learning*

1. Pendahuluan

Pendidikan menempati posisi fundamental dalam konstruksi pembangunan nasional di Indonesia, khususnya dalam mengupayakan eskalasi kualitas sumber daya manusia. Dalam dinamika kemajuan teknologi yang akseleratif serta tuntutan era Revolusi Industri 4.0, institusi pendidikan dipacu untuk melakukan reorientasi agar tetap relevan dengan kebutuhan global yang terus bertransformasi. Eksistensi pendidikan tidak sekadar menjadi kanal transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga menjadi instrumen krusial dalam internalisasi karakter, nilai-nilai etis, serta kompetensi perilaku yang menjadi fondasi bagi individu dalam menghadapi kompleksitas interaksi sosial maupun tuntutan profesional.

Pentingnya penyelenggaraan pendidikan tersebut selaras dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik sekaligus membentuk karakter serta tatanan kehidupan bangsa yang berkualitas. Tujuan pendidikan nasional diarahkan pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membentuk manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang berorientasi pada penguatan integritas spiritual terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki keteguhan moralitas atau akhlak mulia, serta didukung oleh keseimbangan kesejahteraan fisik maupun stabilitas mental yang mumpuni menguasai ilmu pengetahuan, cakap dalam berpikir dan bertindak, mampu berkreasi, bersikap mandiri, serta memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menjalankan perannya sebagai warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab. Dengan terlaksananya fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, diharapkan lulusan pendidikan memiliki kemampuan bersaing yang tinggi serta kompetensi yang relevan dengan tuntutan global.

Kebutuhan dalam melakukan inovasi pada metode pembelajaran semakin memingkat seiring dengan kemajuan teknologi pada dunia pendidikan di Indonesia. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan pelajar adalah kelompok pengguna internet yang paling aktif, menunjukkan bahwa infrastruktur digital dan ketersediaan perangkat telah mendukung penuh penerapan pembelajaran berbasis teknologi (APJII, 2022).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah sangat tinggi, mencapai 98,2% ,isu utama yang masih menghambat adalah kesenjangan kualitas pembelajaran, kesiapan digital belum diimbangi dengan integrasi yang memadai dalam model pengajaran, banyak institusi Pendidikan masih terpaku pada metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan pasif, padahal kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan peluang besar untuk pendekatan yang lebih fleksibel menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, terpersonalisasi, dan memungkinkan siswa mengendalikan laju belajarnya sendiri (Bonk dan Graham, 2006: 48).

Situasi ini berdampak serius pada mata Pelajaran yang membutuhkan pemahaman normatif dan interaksi aktif, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Peserta

didik seringkali merasa kesulitan menginternalisasi konsep yang bersifat abstrak, seperti prinsip hak asasi manusia atau mekanisme sistem pemerintahan, karena minimnya variasi dalam metode penyampaian materi. Pada akhirnya ini berkorelasi dengan rendahnya capaian prestasi belajar kognitif siswa. Guru diharuskan memiliki strategi yang tepat, salah satunya memilih strategi pembelajaran yang tepat guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. (Yusra, 2006).

Sinergitas antara instruksi konvensional tatap muka dengan komponen asinkronus maupun sinkronus dalam format model *blended learning* interaktif muncul sebagai sebuah paradigma instruksional yang sangat relevan saat ini. Sejalan dengan proposisi Graham (2006), skema ini merepresentasikan hibridasi antara interaksi pedagogis di ruang kelas dengan ekosistem berbasis digital. Pendekatan ini diformulasikan secara sistematis guna mengeskalisasi efisiensi proses kognitif peserta didik agar selaras dengan objektif kurikulum yang telah ditentukan. Model tersebut mengeksplorasi berbagai kanal media digital—seperti kuis dinamis, ruang dialektika daring, serta kerja sama berbasis proyek—untuk mengonstruksi pengalaman edukatif yang lebih fleksibel dan stimulatif, khususnya bagi profil generasi Z yang memiliki literasi teknologi yang tinggi. Lebih jauh lagi, implementasi model ini beresonansi dengan semangat Merdeka Belajar (Kemendikbudristek, 2021) yang memprioritaskan akselerasi inovasi serta penguatan otonomi belajar siswa secara mandiri.

Dari penelitian sebelumnya, model *blended learning* interaktif telah berhasil diterapkan di beberapa konteks. Martinez dan Anderson (2022) menyoroiti bagaimana model ini secara efektif meningkatkan retensi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan kewarganegaraan, seperti kemampuan berpikir kritis. Studi lain seperti Chen (2020), Kim (2021), Wong dkk (2022) secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi siswa, penguasaan konsep, serta hasil akademik. Keunggulan utamanya meliputi fleksibilitas waktu, peningkatan interaksi sosial, dan dukungan terhadap kebutuhan pembelajaran yang beragam.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian terdahulu yang perlu diatasi. Kim (2021) menemukan bahwa model ini sangat bergantung pada koneksi internet yang baik, yang menjadi kendala aksesibilitas di banyak sekolah di Indonesia. Selain itu, Wong dkk. (2022) mengemukakan bahwa model yang ada seringkali belum optimal dalam menyediakan diferensiasi pembelajaran untuk siswa dengan tingkat kemampuan kognitif yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Magang Kependidikan di sekolah SMK Immanuel Medan yang dilakukan peneliti terungkap bahwa praktek pembelajaran di kelas masih menggunakan metode ceramah tanpa integrasi digital yang efektif, mengakibatkan 65% siswa merasa bosan dan hanya sekitar 35% yang berpartisipasi aktif dalam diskusi karena penyampaian materi yang kurang relevan. Selain itu, minimnya tatap muka (2 jam per minggu) menghambat proyek kolaboratif, dengan hasil ujian semester yang rata-rata hanya mencapai nilai 65. Dampaknya terlihat jelas pada penurunan motivasi dan hasil belajar kognitif yang rendah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan penerapan suatu model pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas belajar peserta didik serta membangun keterlibatan siswa secara pada proses pembelajaran dengan suasana yang memberikan suasana belajar yang positif. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dipilih adalah *blended learning interaktif*, dengan mengintegrasikan sesi tatap muka dengan platform digital seperti forum diskusi, kuis interaktif, video tutorial, dan proyek kelompok untuk PPKn di SMA.

Model ini dapat mengatasi kekurangan aksesibilitas dengan fitur offline parsial pada aplikasi, meningkatkan motivasi belajar siswa melalui elemen interaktif dan mendukung diferensiasi pembelajaran untuk siswa beragam kemampuan kognitif. Sejalan dengan uraian yang telah disampaikan, Implementasi model pembelajaran tersebut berpeluang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa.

2. Metodologi

Penelitian yang dilaksanakan ini mengadopsi metode kuantitatif dengan menggunakan rancangan eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Danim (2018) mendefinisikan rancangan eksperimen semu sebagai jenis studi eksperimental yang diterapkan dalam situasi di mana peneliti menghadapi keterbatasan dalam mengendalikan atau memanipulasi seluruh variabel yang relevan secara maksimal. Sementara itu, menurut Sugiyono (2016:6), penelitian eksperimental memiliki fungsi utama untuk menelusuri atau menguji dampak dari perlakuan (treatment) spesifik tertentu yang diberikan.

3. Literature Review

Teori behavioristik memandang jika belajar terjadi ketika ada perubahan tindakan yang dapat diamati sebagai respon terhadap stimulus tertentu. Schunk (2020) menjelaskan bahwa tingkah laku seseorang terbentuk melalui penguatan yang diberikan secara konsisten oleh lingkungannya. Slavin (2020) menegaskan bahwa perilaku yang diberi konsekuensi positif cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diberi penguatan akan berkurang.

Dalam penelitian Pendidikan modern, pendekatan ini banyak dikaitkan dengan kegiatan yang mengajak siswa mengeksplorasi masalah, berdiskusi, dan menemukan konsep secara mandiri (Herlina, 2021). Studi lain mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan ruang untuk mencoba, bertanya, dan berkolaborasi memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sebagai hasil dari partisipasi langsung dalam dinamika pembentukan makna pembelajaran (Utami dan Pradipta, 2023).

Penelitian mutakhir menyebutkan bahwa pola pembelajaran yang mengedepankan peran serta siswa secara aktif dalam rangkaian kegiatan belajar. ruang bagi mereka guna mengungkapkan pendapat, menentukan, memilih cara belajar, dan berpartisipasi aktif dapat meningkatkan motivasi serta rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Sukmawati, 2022).

Menurut Endang Sri Wahyuni (2020) Pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas pendidikan yang melibatkan keterlibatan peserta didik, pendidik, serta pemanfaatan berbagai sumber dan media belajar untuk mengembangkan kompetensi yang diharapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Riinawati (2021) mendeskripsikan bahwa *blended learning* dapat dipahami sebagai perpaduan antara keunggulan pembelajaran tatap muka secara langsung dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis elektronik. Model ini mengombinasikan kegiatan pembelajaran di kelas dengan berbagai media digital seperti penggunaan web, video pembelajaran, maupun komunikasi audio sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran.

Menurut Alotaibi (2020) mendefinisikan *blended learning* interaktif sebagai pendekatan pembelajaran yang menintegrasikan aktivitas daring dan tatp muka dengan menyediakan ruang interaksi aktif melalui platform digital untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik. Sedangkan, menurut Thorne (2020) dalam buku revisinya menyatakan bahwa *blended learning* interaktif adalah kombinasi pembelajaran digital dan tatap muka yang dirancang untuk memaksimalkan interaksi, kolaborasi, dan umpan balik melalui penggunaan teknologi interaktif.

4. Hasil dan Pembahasan

1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Immanuel Medan yang berlokasi di Jalan Jenderal Gatot Subroto No.325, Kelurahan Sei Sikambing D, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang

menyelenggarakan pendidikan berbasis keterampilan dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Sebagai institusi pendidikan vokasi, sekolah ini memiliki orientasi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan teknis serta karakter yang baik. Arah pengembangan sekolah difokuskan pada peningkatan mutu lulusan agar mampu bersaing di tingkat internasional, dengan tetap menjunjung tinggi nilai moral dan spiritual. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada seluruh tingkat kelas. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk mengemangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Program keahlian yang tersedia di sekolah ini meliputi Teknik Pesawat Terbang, Teknik Alat Berat, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, serta Teknik Otomotif Terpadu. Setiap program dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi spesifik sesuai bidangnya. Untuk menunjang hal tersebut, sekolah menyediakan fasilitas praktek seperti bengkel dan laboratorium, serta menjalin kerjasama dengan pihak industri guna memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik

Tabel 1. Profil SMK Immanuel Medan

No	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SMK Immanuel Medan
2.	NPSN	10211210
3.	Jenjang Pendidikan	SMK
4.	Alamat Sekolah	JL. Gatot Subroto No.325 Medan
5.	Kode Pos	20119
6.	Kelurahan	Sei Sikambing D
7.	Kecamatan	Kec. Medan Petisah
8.	Kabupaten/Kota	Kota Medan
9.	Provinsi	Sumatera Utara
10.	SK Pendirian Sekolah	102/I.05.1/A/1988
11.	Tanggal Pendirian	06/02/1988
12.	Status Kepemilikan	Yayasan
13.	SK Izin Operasional	420/7264/PPMP/2012
14.	No Telepon	614569548
15.	Email	Smkimmanuel555@gmail.com
16.	Website	http://www.com

1.1.1 Visi Misi SMK Immanuel Medan

1. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan yang memproyeksikan diri sebagai institusi pendidikan dengan eksistensi kompetitif di level nasional maupun global. Fokus utamanya adalah mencetak lulusan yang tidak hanya menguasai spektrum keilmuan dan kompetensi teknis, tetapi juga memiliki integritas spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan proses instruksional dan pelatihan melalui revitalisasi manajemen kelembagaan guna menghasilkan tenaga kerja profesional. Upaya ini diakselerasi dengan mengacu pada standar kualitas nasional serta internasional melalui penguatan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).
- b. Mengintegrasikan model pendidikan vokasional/terapan yang berorientasi pada pengembangan serta aplikasi praktis ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) agar relevan dengan kebutuhan industri.

- c. Melakukan pembinaan sumber daya manusia secara integral yang mensinergikan aspek intelektualitas dengan kematangan moral. Strategi ini diarahkan untuk merespons dinamika kebutuhan masyarakat yang bertransformasi secara kontinu.

2.1 Hasil Uji Coba Instrumen

Setelah diperoleh hasil pengolahan data uji coba instrumen melalui bantuan program SPSS, selanjutnya dilakukan penafsiran terhadap nilai validitas dan reliabilitas yang dihasilkan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui kelayakan instrumen dalam mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten.

2.2.1 Uji Validitas Instrumen

Setelah instrumen melalui tahap uji coba dan divalidasi oleh guru mata pelajaran PPKn di SMK Immanuel Medan, selanjutnya dilakukan analisis uji validitas secara empiris dengan bantuan program spss. Pengujian validitas dilakukan menggunakan taraf sigifikan 0.05 dengan jumlah responden uji coba 15 orang. Berdasarkan ketentuan tersebut, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,5140. Butir soal dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Adapun hasil perhitungan uji validitas instrumen disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

No.	Butir Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1.	X1	0,620	0,514	Valid
2.	X2	0,604	0,514	Valid
3.	X3	0,845	0,514	Valid
4.	X4	0,735	0,514	Valid
5.	X5	0,788	0,514	Valid
6.	X6	0,847	0,514	Valid
7.	X7	0,883	0,514	Valid
8.	X8	0,742	0,514	Valid
9.	X9	0,847	0,514	Valid
10.	X 10	0,826	0,514	Valid
11.	X 11	0,592	0,514	Valid
12.	X 12	0,735	0,514	Valid
13.	X 13	0,560	0,514	Valid
14.	X 14	0,845	0,514	Valid
15.	X 15	0,845	0,514	Valid
15.	X 16	0,845	0,514	Valid
17.	X 17	0,845	0,514	Valid
18.	X 18	0,845	0,514	Valid
19.	X 19	0,845	0,514	Valid
20.	X 20	0,845	0,514	Valid

Sumber: data SPSS 2025

2.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang diperoleh melalui pengolahan data menggunakan program SPSS, diketahui bahwa instrumen penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,709 dengan jumlah butir soal sebanyak 20 dan jumlah responden 15 orang.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	N of Items
Cronbach's Alpha	
.709	20

Sumber: Olahan SPSS 2025

Berdasarkan perhitungan yang tercantum pada tabel, diperoleh nilai $R_{11} = 0,709$, yang menandakan bahwa koefisien reliabilitas termasuk dalam kategori reliabel karena telah melampaui ambang batas minimum sebesar 0,60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh butir instrumen penelitian menunjukkan konsistensi internal yang memadai dan layak digunakan sebagai alat ukur untuk variabel yang diteliti.

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Immanuel Medan, yang berlokasi di Jalan Gatot Subroto No.325, di kelas XI Semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Materi pokok yang dikaji adalah Hak Asasi Manusia dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penentuan sampel penelitian melibatkan dua kelompok, yakni kelas XI TAB sebagai kelas eksperimen dan kelas XI TKR sebagai kelas kontrol. Pemilihan dua kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan kesetaraan karakteristik, mulai dari jenjang kelas, kesamaan mata pelajaran hingga kondisi objektif pembelajaran di sekolah, dengan jumlah peserta didik yang disesuaikan dengan keadaan nyata di lapangan.

Sebelum memulai tahap intervensi, peneliti melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah dan guru pengampu mata pelajaran guna menyelaraskan jadwal, teknis penggunaan media, serta prosedur pelaksanaan penelitian. Persiapan juga mencakup penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang komprehensif, meliputi modul ajar, media Power Point, video edukasi, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal pretest dan posttest, serta lembar observasi aktivitas kelas.

Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pretest kepada kedua kelompok secara tatap muka untuk mengukur kompetensi awal siswa terkait materi Hak Asasi Manusia menggunakan instrumen dengan tingkat kesukaran yang identik. Pada tahap pelaksanaan, kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa penerapan model *blended learning*, di mana pembelajaran tatap muka di kelas dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi digital. Media Power Point dan diskusi digunakan saat sesi luring, sementara penguatan materi melalui video dan bahan bacaan serta evaluasi formatif dilakukan secara daring melalui *Google Classroom* dan *Google Form*. Sebaliknya, kelas kontrol menerapkan metode konvensional sesuai dengan standar yang berlaku di sekolah, yakni melalui penjelasan langsung dan tanya jawab tanpa melibatkan integrasi media daring.

Sepanjang pelaksanaan penelitian, peneliti melaksanakan pengamatan terstruktur terhadap aktivitas peserta didik dengan memanfaatkan lembar observasi, guna mengumpulkan informasi mengenai respons belajar serta pelaksanaan model pembelajaran. Proses penelitian ditutup dengan pemberian posttest pada kedua kelas sebagai alat untuk menilai perbedaan hasil belajar siswa setelah menerima perlakuan. Seluruh data yang diperoleh dari skor pretest dan posttest selanjutnya dihimpun, diorganisasikan, dan dianalisis menggunakan prosedur statistik yang sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

3.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Bagian ini memuat hasil penelitian yang diperoleh selama proses pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang dianalisis berupa nilai pretest dan posttest siswa. Pretest menggambarkan kondisi awal kemampuan siswa, sedangkan posttest menunjukkan perubahan setelah pembelajaran berlangsung. Berikut ini disajikan data dari kedua kelas tersebut:

1. Hasil Pretest

Tabel 4. Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Data	Jumlah	Data	Jumlah
Nilai Tertinggi	80	Nilai Tertinggi	85

Nilai Terendah	15	Nilai Terendah	25
Mean	50,33	Mean	53,33
Median	50.00	Median	50.00
Modus	45	Modus	40
Standar Deviasi	18,561	Standar Deviasi	16,110

Berdasarkan tabel 4. diatas, hasil pretest pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dan nilai terendah 15. Rata- rata (mean) sebesar 50,33 dengan median 50.00 serta modus 45 menggambarkan bahwa kemampuan awal siswa berada pada kategori sedang. Standar deviasi sebesar 18,561 menunjukkan bahwa sebaran nilai pada kelas eksperimen relatif bervariasi, sehingga tingkat kemampuan awal siswa belum merata.

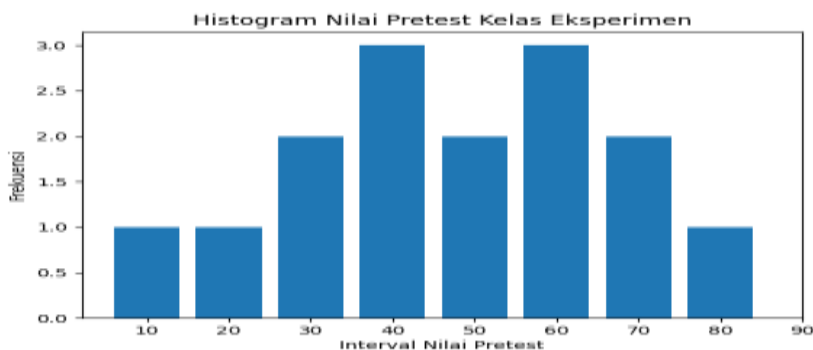
Pada kelompok kontrol, capaian skor maksimal tercatat pada angka 85, sementara skor minimal berada pada level 25. Secara statistik, pemusatan data menunjukkan nilai rerata (*mean*) sebesar 53,33, dengan nilai tengah (*median*) 50,00, dan frekuensi munculnya skor terbanyak (*modus*) pada angka 40. Nilai simpangan baku (*standar deviasi*) sebesar 16,110 mengindikasikan bahwa dispersi data pada kelas kontrol lebih homogen atau memiliki variabilitas yang lebih rendah daripada kelas eksperimen. Secara deskriptif, margin rerata yang tipis antara kedua kelompok mengonfirmasi bahwa kompetensi awal subjek penelitian bersifat ekuivalen sebelum adanya intervensi. Elaborasi mengenai sebaran data tersebut dipaparkan dalam tabel distribusi frekuensi yakni:

Tabel 5. Data Frekuensi Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

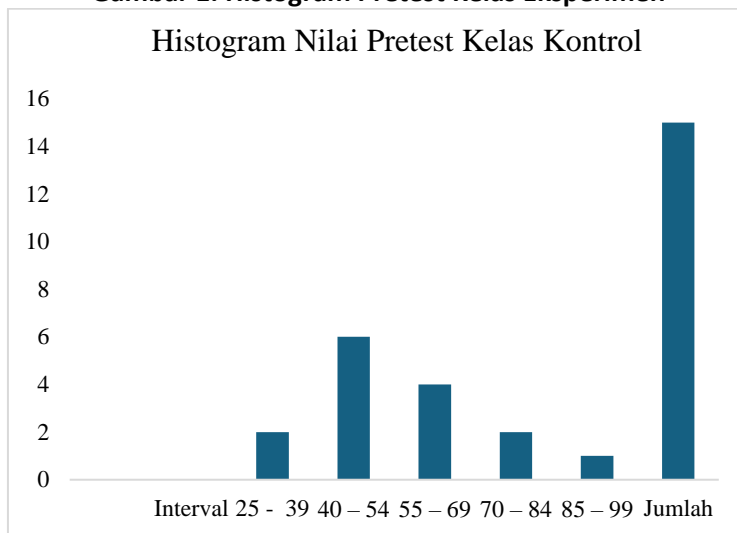
Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Interval	F	Presentase	Interval	F	Presentase
15 – 29	3	20 %	25 - 39	2	13,33 %
30 – 44	2	13,33 %	40 – 54	6	40 %
45 – 59	5	33,33 %	55 – 69	4	26,67 %
60 – 74	4	26,67 %	70 – 84	2	13,33 %
75 – 89	1	6,67 %	85 – 99	1	6,67 %
Jumlah	15	100 %	Jumlah	15	100 %

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil pretest, pada kelas eksperimen terlihat bahwa sebagian besar siswa berada pada interval nilai 45–59 dengan frekuensi sebanyak 5 orang atau sebesar 33,33%. Selanjutnya, interval 60–74 ditempati oleh 4 siswa (26,67%), sedangkan interval 15–29 terdapat 3 siswa (20%). Pada interval 30–44 terdapat 2 siswa (13,33%), dan interval tertinggi 75–89 hanya ditempati oleh 1 siswa (6,67%). Distribusi ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas eksperimen cenderung terkonsentrasi pada kategori sedang, meskipun masih terdapat beberapa siswa dengan capaian rendah.

Adapun pada kelas kontrol, frekuensi tertinggi berada pada interval 40–54 dengan jumlah 6 siswa atau 40% dari keseluruhan. Interval 55–69 diisi oleh 4 siswa (26,67%), sedangkan interval 25–39 dan 70–84 masing-masing terdiri atas 2 siswa (13,33%). Pada interval 85–99 hanya terdapat 1 siswa (6,67%). Pola penyebaran ini memperlihatkan bahwa kemampuan awal siswa kelas kontrol juga dominan pada kategori sedang. Secara umum, distribusi nilai pada kedua kelas menunjukkan kecenderungan yang relatif seimbang sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Untuk melihat perbandingan distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar histogram dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Pretest Kelas Eksperimen



Gambar 2. Histogram Pretest Kelas Kontrol

2. Hasil Post-Test

Tabel 6. Data Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Data	Jumlah	Data	Jumlah
Nilai Tertinggi	100	Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	85	Nilai Terendah	45
Mean	95,00	Mean	64,00
Median	95,00	Median	65,00
Modus	95	Modus	45
Standar Deviasi	4,629	Standar Deviasi	15,260

Berdasarkan Tabel 6, terlihat perbedaan prestasi kognitif yang cukup besar antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Pada Kelas Eksperimen, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 95,00. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas tersebut memiliki kemampuan yang hampir merata pada tingkat yang sangat baik. Hal ini didukung oleh nilai standar deviasi yang kecil (4,63), yang artinya jarak nilai antar siswa di kelas eksperimen tidak berbeda jauh atau cenderung sama.

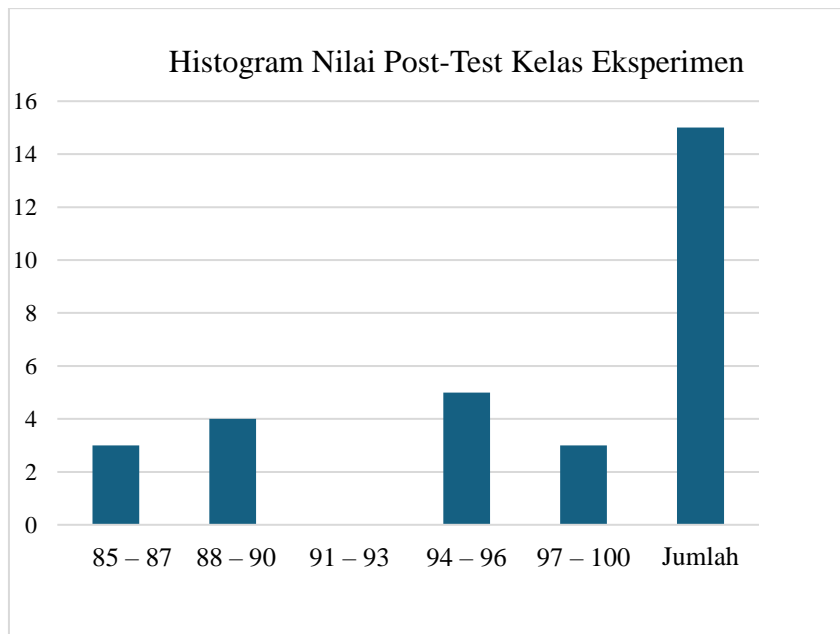
Di lain pihak, Kelas Kontrol memperlihatkan hasil belajar yang relatif lebih rendah, dengan rata-rata nilai sebesar 64,00. Rentang nilai antara skor tertinggi (90) dan terendah (45) tergolong cukup lebar, yakni mencapai 45 poin. Selain itu, nilai yang paling sering muncul di Kelas Kontrol adalah 45, menunjukkan bahwa sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dibandingkan dengan siswa pada Kelas Eksperimen. Berdasarkan gambaran tersebut, langkah berikutnya adalah menyusun data nilai ke dalam tabel distribusi frekuensi atau kelas interval untuk mempermudah analisis selanjutnya.

Tabel 7. Data Frekuensi Nilai Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

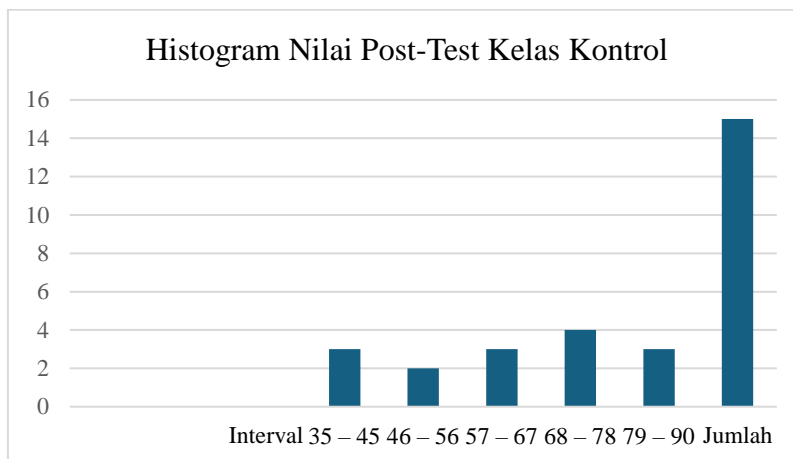
Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Interval	F	Presentase	Interval	F	Presentase
85 – 87	3	20 %	35 – 45	3	20 %
88 – 90	4	26,7 %	46 – 56	2	13,3 %
91 – 93	0	0 %	57 – 67	3	20 %
94 – 96	5	33,3%	68 – 78	4	26,7 %
97 – 100	3	20 %	79 – 90	3	20 %
Jumlah	15	100 %	Jumlah	15	100 %

Berdasarkan pada Tabel 7. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi nilai Post-Test Kelas Eksperimen didominasi oleh skor pada klaster atas. Sebanyak 33,3% siswa berada pada interval 94 – 96 dan 20% siswa mencapai interval tertinggi (97 – 100). Secara empiris, tidak ditemukan siswa yang memperoleh nilai di bawah 85 pada kelompok ini. Hal ini merepresentasikan keberhasilan transformasi pengetahuan yang merata pada seluruh subjek penelitian.

Sebaliknya, distribusi frekuensi pada Kelas Kontrol cenderung tersebar tanpa adanya pemusatan pada nilai tinggi. Meskipun terdapat 20% siswa pada interval 79 – 90, namun frekuensi yang sama besar (20%) juga ditemukan pada interval terendah 35 – 45. Fenomena ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran pada kelas kontrol belum mampu memitigasi disparitas kemampuan akademik siswa, sehingga hasil yang dicapai bersifat heterogeny. Untuk melihat nilai lengkap setiap siswa dapat dilihat pada lampiran sedangkan untuk melihat perbandingan distribusi frekuensi dapat dilihat pada gambar histogram dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Post-Test Kelas Eksperimen



Gambar 4. Histogram Post-Test Kelas Kontrol

3.3.2 Hasil Uji Prasyarat

Hasil uji prasyarat merupakan temuan atau informasi yang diperoleh dari serangkaian pemeriksaan awal terhadap data sebelum dilakukan analisis utama. Uji ini bertujuan untuk menilai apakah data memenuhi asumsi dasar yang diperlukan agar metode statistik yang digunakan dapat memberikan hasil yang sah dan valid. Dengan kata lain, hasil uji prasyarat berfungsi sebagai indikator kesiapan data, termasuk memeriksa normalitas, homogenitas, dan linearitas, sehingga analisis. Berikut disajikan hasil penghitungan uji normalitas sebagai bagian dari uji prasyarat analisis data sebelum dilakukan pengujian hipotesis:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan sebagai bagian dari uji prasyarat analisis sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan. Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode Shapiro–Wilk karena jumlah sampel relatif kecil, yaitu kurang dari 50 responden, sehingga uji ini lebih tepat dan memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dalam mendeteksi kenormalan distribusi data. Apabila data berdistribusi normal, maka analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik parametrik sesuai dengan rancangan penelitian yakni:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Pretest dan Post-Test

Data	Kelas	Statistic	df	Sign	Keterangan
Pretest	Eksperimen	0,987	15	0,996	Normal
	Kontrol	0,971	15	0,869	Normal
Post-Test	Eksperimen	0,976	15	0,933	Normal
	Kontrol	0,904	15	0,108	Normal

Sumber: Data Primer Diolah Oleh SPSS 2026

Berdasarkan tabulasi data pada Tabel 8, uji normalitas terhadap skor *pretest* kelompok eksperimen menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,996 dengan koefisien statistik 0,987 (df = 15). Mengingat probabilitas tersebut melampaui ambang batas kritikal 0,05, maka dapat dijustifikasi bahwa sebaran data pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Fenomena serupa ditemukan pada kelompok kontrol yang mencatatkan nilai signifikansi 0,869 dengan besaran statistik 0,971. Karena angka tersebut tetap berada di atas alfa 0,05, maka instrumen *pretest* pada kedua kelas memenuhi asumsi kenormalan secara empiris.

Selanjutnya, hasil pengujian pada data posttest menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,933 dengan statistik 0,976 dan df = 15, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,108 dengan statistik 0,904 dan df = 15. Nilai signifikansi yang diperoleh pada kedua kelompok melebihi ambang batas 0,05, sehingga data posttest pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dikategorikan memiliki distribusi normal.

Dengan demikian, seluruh data pretest dan posttest pada kedua kelas telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian homogenitas dan pengujian hipotesis menggunakan metode parametrik sesuai dengan kerangka penelitian yang telah dirancang.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan sebagai bagian dari uji prasyarat analisis sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki tingkat kesamaan (homogen), sehingga memenuhi bagian dari prasyarat penggunaan metode parametrik, pengujian homogenitas data dilakukan untuk menjamin validitas analisis. Prosedur perhitungan dalam kajian ini difokuskan pada. dengan bantuan program IBM SPSSB untuk memperoleh hasil analisis yang akurat dan sistematis. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 maka kedua kelompok dinyatakan memiliki varians yang homogen. Berikut hasil homogenitas yang diperoleh:

Tabel 9. Tabel Uji Homogenitas

Data	Kelas	F _{hitung}	F _{tabel}	df1	df2	Sig	Ket
Pre Test	Eks/Kontr	1,071	4,20	1	28	0,310	Homogen
PostTest	Eks/Kontr	0,382	4,20	1	28	0,542	Homogen

Sumber :Data Primer Diolah Oleh SPSS 2025

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 9., hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data Pre Test memiliki nilai F_{hitung} sebesar 1,071 dengan signifikansi (Sig.) 0,310, sedangkan data Post Test memiliki nilai F_{hitung} sebesar 0,382 dengan signifikansi (Sig.) 0,542. Oleh karena nilai signifikansi kedua data tersebut lebih besar dari 0,05 (0,310 > 0,05 dan 0,542 > 0,05) serta nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel}(4,20), maka dapat disimpulkan bahwa varians data prestasi belajar kognitif peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen, sehingga syarat prasyarat untuk melakukan uji hipotesis (uji-t) telah terpenuhi.

3.3.3 Uji Hipotesis

Setelah data hasil uji normalitas dan homogenitas terpenuhi, penelitian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh penggunaan model *blended learning* interaktif terhadap hasil belajar kognitif siswa PPKn di SMK Immanuel Medan. Analisis data menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 0,05. Langkah pertama adalah uji-t dua pihak untuk memastikan kemampuan awal kedua kelas adalah setara (*pretest*). Langkah kedua adalah uji-t satu pihak untuk melihat perbedaan hasil belajar setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah model tersebut memberikan pengaruh nyata bagi siswa. Data lengkap perhitungan dapat dilihat pada bagian lampiran.

1. Uji Hipotesis Pre-Test (Uji t- Dua Pihak)

Pengujian hipotesis terhadap data pretest dilakukan dengan menggunakan uji rata-rata dua pihak sebagaimana telah dirumuskan pada Bab III. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Pengujian dilakukan untuk memastikan bahwa kedua kelompok penelitian berada pada kondisi awal yang setara, sehingga perbedaan hasil pada tahap akhir dapat diatribusikan pada perlakuan yang diberikan.

Hipotesis yang diuji adalah H₀: $\mu_1 = \mu_2$, yang menyatakan tidak terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar kognitif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat pretest, dan H_a: $\mu_1 \neq \mu_2$, yang menyatakan terdapat perbedaan rata-rata antara kedua kelas tersebut. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji rata-rata dua pihak (independent samples t-test) pada taraf signifikansi (α) 0,05 dengan bantuan program IBM SPSS Statistics, diperoleh hasil perhitungan yang selanjutnya disajikan dalam tabel berikut untuk dianalisis dan diinterpretasikan.

Tabel 10. Uji Hipotesis Dua Pihak Data PreTest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Kelas	t _{hitung}	t _{tabel}	Df	Sig	Ket
Pretest	Eksperimen	0,845	2,048	28	0,405	Ho
	Kontrol					Ha Ditolak

Sumber :Data Primer Diolah Oleh SPSS 2025

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 10, pengujian hipotesis terhadap data pretest menggunakan uji t dua arah menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,845, dengan t_{tabel} sebesar 2,048 pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) = 28. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah 0,405. Karena nilai Sig. (0,405) lebih besar dari 0,05 dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel}, maka hipotesis nol (H₀) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan, sehingga kedua kelas berada pada kondisi awal yang setara sebelum perlakuan diberikan.

1. Uji Hipotesis Post-Test (Uji Satu Pihak)

Pengujian hipotesis terhadap data post-test dilakukan dengan menggunakan uji rata – rata satu pihak (uji t satu pihak). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah rata – rata prestasi belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *blended learning* interaktif. Hipotesis yang di uji dalam tahap ini adalah H₀: $\mu_1 \leq \mu_2$, yang menyatakan bahwa rata-rata prestasi belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen tidak lebih tinggi atau sama dengan kelas kontrol, dan H_a: $\mu_1 > \mu_2$, yang menyatakan bahwa rata-rata prestasi belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 dengan bantuan program IBM SPSS Statistics untuk memperoleh nilai t_{hitung} dan nilai signifikansi sebagai dasar pengambilan keputusan. diperoleh hasil perhitungan yang selanjutnya disajikan dalam tabel berikut untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Untuk perhitungan lebih detail sudah dilampirkan di lampiran. Berikut tabel uji hipotesisnya:

Tabel 11. Uji Hipotesis Satu Pihak Data Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Kelas	t _{hitung}	t _{tabel} (0,05)	df	Sig	Ket
Post-Test	Eksperimen	16,733	1,761	28	0,000	Ho
	Kontrol					Ha Ditolak
						Ha Diterima

Berdasarkan Tabel 11, pengujian hipotesis terhadap data posttest menggunakan uji t satu arah menunjukkan t_{hitung} sebesar 16,733, dengan t_{tabel} sebesar 1,761 pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) = 28. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol (H₀) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa rata-rata prestasi belajar kognitif siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol ($\mu_1 > \mu_2$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* interaktif memiliki pengaruh yang nyata terhadap peningkatan prestasi belajar kognitif siswa.

3.3.4 Hasil Observasi Peserta Didik

Selain data hasil pretest dan posttest, penelitian ini juga dilengkapi dengan data hasil observasi aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan sintak model pembelajaran *blended learning* interaktif dan konvensional yang diterapkan. Instrumen observasi yang digunakan mengacu pada indikator yang telah disusun pada Bab III dan dinilai menggunakan skala 1 sampai dengan 4. Data hasil observasi tersebut selanjutnya diolah untuk memperoleh skor dan persentase tingkat aktivitas peserta didik. Adapun hasil lengkap observasi aktivitas belajar peserta didik kelas eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Eksperimen

NO	Indikator Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa				Presentase	Kategori
		1	2	3	4		
1.	Memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung	-	-	1	14	93%	Sangat Baik
2.	Mampu mengidentifikasi dan memahami permasalahan	-	1	2	12	80%	Sangat Baik
3.	Keaktifan diskusi dan kolaborasi dan mengerjakan tugas tepat waktu	-	-	2	13	87%	Sangat Baik
4.	Mengikuti pembelajaran daring dengan baik	-	-	1	14	93%	Sangat Baik
5.	Mampu mengemukakan pendapat di depan kelas	-	1	2	12	80%	Sangat Baik
Rata – Rata		0	1	8	65	90%	Sangat baik

Tabel 12. Hasil Observasi Peserta Didik Kelas Kontrol

NO	Indikator Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa				Presentase	Kategori
		1	2	3	4		
1.	Memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung	1	1	-	13	87%	Sangat Baik
2.	Mampu mengidentifikasi dan memahami permasalahan	4	2	1	8	53%	Cukup
3.	Keaktifan diskusi dan kolaborasi dan mengerjakan tugas tepat waktu	1	5	-	9	60%	Baik
4.	Mengikuti pembelajaran dengan baik	-	2	2	11	73%	Baik
5.	Mampu mengemukakan pendapat di depan kelas	1	2	2	10	67%	Baik
Rata – Rata		7	12	5	51	68%	Baik

Hasil observasi terhadap aktivitas 15 responden pada masing-masing kelompok menunjukkan adanya disparitas tingkat keterlibatan selama proses instruksional. Pada kelas eksperimen yang mengimplementasikan model *blended learning* interaktif, profil aktivitas siswa

secara umum terklasifikasi dalam kategori baik hingga sangat baik. Sebagian besar siswa menunjukkan kapabilitas yang memadai dalam mengidentifikasi serta mengonstruksi pemahaman terhadap problematik pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan partisipasi aktif dalam dinamika diskusi kelompok serta memiliki kemandirian dalam mengakses dan mensintesis informasi dari beragam sumber digital maupun cetak. termasuk melalui media pembelajaran daring. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi, serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran daring dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, aktivitas belajar peserta didik berada pada kategori cukup hingga baik. Siswa umumnya memperhatikan penjelasan guru dengan baik, namun tingkat keaktifan dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi masih belum merata. Proses pembelajaran cenderung lebih berpusat pada guru sehingga interaksi dan partisipasi aktif siswa relatif lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen. Kemampuan siswa dalam mencatat dan memahami materi tergolong baik, tetapi keterlibatan dalam diskusi dan penyampaian pendapat masih terbatas pada beberapa siswa saja.

Secara menyeluruh, temuan dari hasil observasi mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi serta keterlibatan peserta didik di kelas eksperimen berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan ini sejalan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada prestasi belajar kognitif antara kedua kelas, di mana kelas eksperimen mencatat capaian yang lebih unggul setelah diterapkannya model pembelajaran *blended learning* interaktif.

4.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *blended learning* interaktif terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PPKn kelas XI TAB di SMK Immanuel Medan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini menitikberatkan pada perbandingan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model *blended learning* interaktif dengan kelas yang masih menerapkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelompok penelitian berada pada tingkat yang relatif sama. Hal tersebut dibuktikan melalui pengujian hipotesis dua pihak terhadap data pretest yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki kondisi awal yang sebanding sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Setelah proses perlakuan dilaksanakan, hasil posttest memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelas tersebut. Nilai rata-rata hasil belajar PPKn pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Merujuk pada luaran uji-t satu pihak dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh keputusan untuk menerima hipotesis alternatif. Temuan empiris tersebut mengonfirmasi bahwa integrasi model *blended learning* interaktif berkontribusi secara signifikan terhadap eskalasi capaian kognitif peserta didik dalam ranah pembelajaran PPKn. Secara substantif, efektivitas ini berakar pada karakteristik model *blended learning* yang mampu menyinergikan interaksi klasikal tatap muka dengan optimalisasi ekosistem digital dalam satu kesatuan proses instruksional.

Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran daring dilakukan melalui penggunaan Google Classroom sebagai media untuk menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, serta mengumpulkan tugas siswa. Selain itu, Google Form dimanfaatkan sebagai sarana pelaksanaan evaluasi dan kuis pembelajaran. Pada mata pelajaran PPKn yang menekankan pemahaman konsep, nilai, dan sikap kewarganegaraan, perpaduan antara pembelajaran langsung dan pembelajaran daring memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi secara berulang, melakukan diskusi secara lebih luas, serta merefleksikan nilai-nilai kewarganegaraan yang dipelajari. Apabila ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme sebagaimana yang telah

diuraikan pada Bab II, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Pada kelas eksperimen, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru secara langsung, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi, eksplorasi materi melalui Google Classroom, serta pengerjaan kuis menggunakan Google Form. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pemahamannya secara mandiri, khususnya dalam memahami konsep-konsep PPKn seperti hak dan kewajiban warga negara, norma sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Ditinjau dari sudut pandang teori kognitivisme, proses belajar terjadi ketika individu mampu mengolah serta mengorganisasikan informasi yang diperoleh ke dalam struktur kognitifnya. Penyajian materi yang sistematis melalui Google Classroom serta pelaksanaan evaluasi berbasis Google Form membantu siswa dalam memperkuat daya ingat sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap konsep yang dipelajari. Selain itu, umpan balik yang diperoleh secara langsung melalui kuis daring juga memungkinkan siswa untuk mengetahui tingkat penguasaan mereka terhadap materi PPKn yang telah dipelajari.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Media Pembelajaran *Big Book* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Pada Siswa Kelas VIII SMP HKBP Belawan dan setelah melakukan penghitungan data dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan Menulis Teks Persuasi tanpa menggunakan media big book pada kelas kontrol oleh siswa kelas VIII-1 memperoleh nilai rata-rata 53,73 dengan nilai tertinggi siswa adalah 68 dan nilai terendah siswa adalah 32
2. Kemampuan Menulis Teks Persuasi dengan menggunakan media big book pada kelas eksperimen oleh siswa kelas VII-2 memperoleh nilai rata-rata 84,13 dengan nilai tertinggi siswa adalah 92 dan nilai terendah siswa 76
3. Terdapat pengaruh penggunaan media big book pada kemampuan menulis teks persuasi yang signifikan dari hasil belajar siswa. Siswa lebih baik menggunakan media big book, hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan dan diperoleh hasil yang didapatkan adalah $T_{hitung} > T_{tabel} = 14,19 > 1,67155$. Dengan demikian hipotesis diterima.

References

- Afifah, N. (2022). Pengaruh Media Iklan Advertorial Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasif Oleh Siswa Kelas Viii. *Medan Resource Center*, 5.
- Anri, R., & I.S. (2013). *Buku Paket Pengayaan Praktek Dan Penilaian Mozaik Bahasa Indonesia Kelas VIII*. Jakarta: Yudistira.
- Baroqah, D. S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture Terhadap *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10.
- Datu, D. Y. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Dengan *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*, 11.
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *JURNAL BASICEDU*.
- Erlinda Nofasari, S. M. (2022) Pengaruh Media Wall Chart Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16.
- Firdaus, A. (2019). Pengaruh Metode Brainstorming Terhadap. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 12.

- Ikhsan, M. A. (2022). Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas Vii SMP Pancasila. *Jurnal Tuah*, 6.
- Johan, E. P. (2022). *Pengaruh Media Pembelajaran Aplikasi Canva Terhadap Jambi: Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Karef, G. (2006). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Kemendikbud. (2017). *Struktur Struktur Teks Persuasi*. Jakarta
- Kosasih, E. (2023). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih Engkos dan Yoce A. Darma. 2009. *Menulis Karangan Ilmiah*. Jakarta: Nobel
- Madsira, D. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap. *Indonesia Interdisciplinary Jurnal*, 6.
- Nyambe, D. S. (2019). Kemampuan Menulis Teks Persuasif Berdasarkan *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar*, 15.
- Simaremare, J. A., Hutauruk, R. S., & Simanjuntak, H. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Motion Graphic Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Kelas VII SMP Swasta HKBP Sidorame Medan 2023/2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*.
- Simbolon, J. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Kontekstual Terhadap. *Kompetensi Universitas Balikpapan*, 6.
- Sinaga, E.G., Sirait, J., Gusar, MRS., & Siregar, J. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Aktif Mikir Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi : *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sugiono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: 2021.
- Suherli, dkk. 2017. *Buku Peserta didik Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Suherli, dkk. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*.